

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Mengacu pada permasalahan dan hasil pengujian hipotesis, simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Skor subtes IST, secara bersama-sama, memiliki validitas prediktif yang tidak signifikan terhadap prestasi belajar siswa program IPA di kelas XI tetapi memiliki validitas prediktif yang positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa program IPS di kelas XI.
- 2) Skor subtes IST secara bersama-sama, memiliki validitas prediktif yang tidak signifikan terhadap prestasi belajar siswa program IPA di kelas XII, namun memiliki validitas prediktif yang positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa program IPS di kelas XII.
- 3) Baik untuk program IPA maupun IPS, skor subtes IST secara bersama-sama memiliki validitas prediktif yang tidak signifikan terhadap prestasi belajar siswa dalam ujian nasional.
- 4) Indeks program pilihan sebagaimana direkomendasikan berdasarkan skor IST memiliki validitas prediktif yang positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa program IPA di kelas XI dan XII, tetapi tidak signifikan validitas prediktifnya terhadap prestasi belajarnya dalam UN. Sementara itu, untuk siswa program IPS, indeks program berdasarkan skor IST pada

siswa program IPS memiliki validitas prediktif yang tidak signifikan terhadap prestasi belajar di kelas XI, di kelas XII, maupun dalam UN.

5.2 Implikasi

Merujuk pada simpulan temuan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut.

- 1) Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor subtes IST, secara bersama-sama, memiliki validitas prediktif yang positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa program IPS di kelas XI maupun di kelas XII. Namun pada siswa program IPA, skor subtes IST memiliki validitas prediktif yang tidak signifikan terhadap prestasi belajar siswa di kelas XI dan XII. Demikian juga halnya terhadap prestasi belajar siswa dalam ujian nasional, baik untuk program IPA maupun IPS, skor subtes IST secara bersama-sama memiliki validitas prediktif yang tidak signifikan. Mengingat dalam manual IST (versi asli) dijelaskan bahwa skor IST memiliki daya prediktif paling baik terhadap keberhasilan akademik, maka temuan penelitian ini mengandung beberapa implikasi. *Pertama*, perlu melakukan penelitian serupa tentang validitas prediktif sub tes IST terhadap prestasi belajar siswa namun dengan menggunakan sampel yang lebih representatif dan memadai. Penelitian ini baru dilakukan secara terbatas pada satu SMA dan pada satu angkatan saja. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian pada sejumlah SMA dalam cakupan wilayah yang lebih luas dan dilakukan secara longitudinal dengan mengkaji beberapa angkatan. *Kedua*, skor sub tes IST

yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini telah dikonversi ke dalam skala lima sehingga skor yang diperoleh siswa menjadi lebih kasar karena tidak menggambarkan skor mentah yang secara riil diperoleh siswa. Sehubungan itu perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan skor mentah setiap sub tes IST sebagai data penelitiannya. *Ketiga*, perlu melakukan kaji ulang secara berkala terhadap validitas item-item yang digunakan dalam tes IST pada konteks budaya Indonesia. Ini penting karena enam dari sembilan sub tes IST itu bersifat verbal sehingga tidak menutup kemungkinan sub tes tersebut bias budaya. *Keempat*, perlu menelaah sejauhmana tes prestasi belajar yang dibuat guru dan yang digunakan dalam UN itu telah memenuhi syarat validitas butir soal, daya beda, tingkat kesukaran, dan reliabilitas yang signifikan. Hal ini lebih penting untuk dilakukan apalagi karena pada siswa program IPA sub tes IST itu tidak memiliki daya prediktif yang signifikan terhadap prestasi belajarnya di kelas XI, kelas XII, maupun dalam UN.

- 2) Simpulan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indeks program pilihan sebagaimana direkomendasikan berdasarkan skor IST memiliki validitas prediktif yang positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa program IPA di kelas XI dan XII, tetapi tidak signifikan validitas prediktifnya terhadap prestasi belajarnya dalam UN. Sementara itu, untuk siswa program IPS, indeks program berdasarkan skor IST pada siswa program IPS memiliki validitas prediktif yang tidak signifikan terhadap prestasi belajar di kelas XI, di kelas XII, maupun dalam UN. Temuan ini

mengandung beberapa implikasi. *Pertama*, perlu melakukan penelitian tentang validitas prediktif indeks program pilihan sebagaimana direkomendasikan berdasarkan skor IST terhadap prestasi belajar siswa namun dengan menggunakan sampel yang lebih representatif dan memadai, melibatkan sejumlah SMA. *Kedua*, perlu melakukan kajian untuk reformulasi model penjuruan di SMA dengan menggunakan skor mentah setiap sub tes IST. Untuk itu sebelumnya perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh setiap sub tes IST terhadap prestasi belajar siswa pada setiap program studi di SMA. Formula penjuruan disusun berdasarkan sub tes mana yang paling berpengaruh kuat terhadap prestasi belajar pada setiap program. Bahkan lebih rinci kalau penelitian itu dilakukan terhadap prestasi belajar pada setiap bidang studi sehingga bahan yang terkumpul untuk mereformulasi model penjuruan di SMA berdasarkan skor IST semakin lengkap dan memadai. Kajian ini perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan longitudinal dan melibatkan siswa pada beberapa angkatan. Reformulasi yang paling mendesak harus dilaksanakan adalah formulasi penjuruan untuk IPS karena dalam penelitian ini prediksinya tidak signifikan terhadap prestasi belajar di kelas XI, kelas XII, maupun dalam UN. *Ketiga*, adanya daya prediksi yang tidak signifikan dari skor sub tes IST terhadap nilai UN mengandung implikasi perlunya pengkajian sejauhmana nilai UN itu menggambarkan tingkat penguasaan kompetensi riil setiap siswa. Dengan kata lain perlu pengkajian validitas nilai UN dalam menggambarkan kemampuan riil setiap siswa. Upaya yang dapat dilakukan

antara lain dengan melakukan uji kompetensi lulusan dengan menggunakan tes yang dikembangkan secara independen oleh pihak yang kompeten. Sudah barang tentu tes yang digunakan dalam uji kompetensi itu harus menggunakan tes standar yang telah diujicobakan secara empirik. Sebaiknya tes uji kompetensi ini tidak dikaitkan dengan penilaian prestasi atau acuan kelulusan siswa sehingga mereka lebih bebas dan terbuka dalam mengekspresikan kemampuan riil dalam memberikan jawaban terhadap tes uji kompetensi tersebut. Dengan adanya tes uji kompetensi ini diharapkan menjadi pendamping sekaligus pembanding nilai UN yang kini mulai dipertanyakan keabsahannya.

- 3) Dalam proses penjurusan di SMA perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang peka terhadap keberhasilan belajar siswa di SMA dan pendidikan lanjutan di Perguruan Tinggi maupun keberhasilan dalam dunia kerja. Untuk itu, layanan bimbingan karir di SMA perlu memberikan layanan yang komprehensif dan efektif pada setiap siswa. Para siswa perlu memperoleh penjelasan yang objektif tentang berbagai pilihan di masa depan yang sesuai dengan potensi dirinya. Para siswa perlu diajak dan berlatih menentukan pilihan secara realistis berdasarkan hasil analisis potensi diri dan lingkungannya serta aspirasi kehidupan dimasa depan. Tanamkan pula bahwa program IPA, IPS, maupun Bahasa di SMA memiliki kedudukan yang setara. Setiap orang lulusan dari ketiga program tersebut bisa sama-sama sukses dalam kehidupannya yang penting program tersebut sesuai dengan potensi dan karakteristik diri masing-masing.

- 4) Penilaian proses dan hasil belajar siswa seyogianya dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang valid dan dinilai secara objektif dan apa adanya. Upaya-upaya menerabas dan tidak terpuji dari pihak manapun demi memperoleh “angka lebih” dalam penilaian hasil belajar siswa, sudah saatnya ditinggalkan. Jika tidak, kualitas pendidikan kita akan senantiasa hanya tertulis dalam angka dan tidak tergambarkan dalam kompetensi siswa yang menyandang angka tersebut.

